

PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA MENULIS DI KELAS III B SD NEGERI GIWANGAN

STUDYING PROCESS FOR LEARNING DISSABILITIES IN READING AND WRITING

Oleh: Arih Afra Inayah, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, afra.alfatih13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan kegiatan pembelajaran pada anak berkesulitan belajar membaca menulis di kelas III B SD Negeri Giwangan. Fokus penelitian adalah pembelajaran anak berkesulitan belajar di kelas III B SD Negeri Giwangan. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III B SD Negeri Giwangan berinisial MPD. Objek penelitian adalah pembelajaran membaca dan menulis. Analisis data melalui reduksi data, *display*, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh anak berkesulitan belajar membaca menulis memenuhi karakteristik pembelajaran. Terdapat metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama pembelajaran. Kegiatan pendahuluan pada pembelajaran meliputi berdoa, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran dari guru. Kegiatan inti meliputi pembahasan atau materi pembelajaran. Materi, tujuan, metode, media dan evaluasi pembelajaran antara MPD dengan siswa reguler yang lain disamakan. Kegiatan penutup meliputi evaluasi dan pembacaan doa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik termasuk MPD terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi pembelajaran untuk MPD disamakan dengan siswa reguler. Pendamping khusus melakukan evaluasi semampunya menyesuaikan dengan pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Pembelajaran Membaca, Pembelajaran Menulis, Anak Berkesulitan Belajar

Abstract

The objectives of this study are to describe the step of lesson activities learning disabilities in writing and reading at class 3rd B Elementary School Giwangan. This research concerned to observe learning process of those students. This research was descriptive. The subject was student of class 3rd Elementary School Giwangan who has initials MPD. The object of research was learning process in reading and writing. The data was analyzed by data reduction, display, and conclusion. The validity of the data examined by using triangulation methodes. The results showed that the process which had been done by student was suitable with learning characteristics. there are method of learning, learning objectives, instructional media, and evaluation of learning done during the process. Preliminary on learning activities include praying, apperception and learning objectives explanation by the teacher. Core activities include discussions or learning materials. Material, goals, methods, media and evaluation of learning within MPD and other regular students was as equal as well. Closing activities include evaluation and praying. Evaluation was conducted to determine the extent of students and MPD in understanding the material that has been studied. Evaluation of learning to MPD was equal as regular students too. Special companion did best evaluation which adjust to learning process in the classroom.

Keywords: Reading Lesson process, Learning to Write, Learning Dissabilities Student

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang anak. Konsep, pikiran dan imajinasi seorang anak dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Tanpa memiliki keterampilan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari karena kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa itu sendiri melainkan juga bagi mata pelajaran lain.

Di sisi lain, setiap anak memperoleh hak untuk mendapatkan pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Pada Undang-Undang Dasar tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 (amandemen) juga disebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Berdasarkan landasan tersebut maka setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan hak memperoleh pendidikan yang sama bahkan pendidikan yang bermutu dan tidak terdapat diskriminasi.

Hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan

khusus.” Hal ini bermakna bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuan masing masing.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dalam pasal 1 disebutkan bahwa dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2014, ditemukan delapan belas siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan dengan rincian sebagai berikut: 1) lima anak terindikasi tuna grahita, 2) satu anak terindikasi *cerebral palsy*, 3) satu anak terindikasi *autis*, 4) tiga anak terindikasi *slow learner*, dan 5) delapan anak terindikasi anak berkesulitan belajar. Bila dihitung, di SD Negeri Giwangan terdapat lebih dari lima siswa bekesulitan belajar namun hanya beberapa yang mendapatkan pelatihan di ruang bimbingan khusus karena siswa yang lain masih dapat mengikuti

pembelajaran di kelasnya tanpa bimbingan individual. Salah satu dari siswa berkesulitan belajar yang masih harus mendapatkan bimbingan individual adalah seorang siswa perempuan kelas III B, siswa tersebut bernama MPD.

Sekolah Dasar Negeri Giwangan telah melakukan assesmen kepada anak berkesulitan belajar dan membuat perencanaan program pembelajaran khusus namun kegiatan tersebut justru dilakukan oleh guru pendidikan khusus. Dalam pendidikan inklusif, seharusnya kegiatan tersebut merupakan tanggung jawab guru kelas yang berkolaborasi dengan guru pendidikan khusus.

Pada studi berikutnya yang dilaksanakan pada 8 Januari 2015, peneliti menemukan bahwa MPD tidak menulis secara lengkap kalimat yang didiktekan oleh guru kelasnya. MPD hanya menulis “mand” untuk kata “mandi”, menulis “berkeja” untuk “bekerja”, “utuk” pada kata “untuk”, “berima” pada kata “bermain” dan kata lainnya. Penulis juga melakukan wawancara kepada guru kelas III B, beliau memaparkan bahwa bila MPD menulis sebuah kata yang didiktekan, maka tulisan yang dihasilkan selalu kacau dan ada huruf yang kurang. Ketika menulis dengan mencontoh tulisan di hadapannya, maka MPD bisa menulis secara lengkap namun membutuhkan waktu yang lama. Ketika MPD disuruh membaca sebuah tulisan, MPD juga membutuhkan waktu yang cukup lama (sekitar 30-60 detik) untuk dapat membacanya. Otomatis guru kelas memainkan peran gandanya untuk memberikan bimbingan

kepada MPD. Namun karena guru kelas tidak dibekali kompetensi tersebut sebelumnya sehingga MPD mendapat kesulitan untuk mengikuti pelajaran di kelasnya.

Hasil observasi yang dilakukan di Januari 2015 tersebut, ditemukan fakta bahwa belum terdapat pembelajaran dan pendampingan khusus yang dilakukan oleh guru kelas untuk anak berkesulitan belajar membaca menulis di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran pada anak berkesulitan belajar membaca menulis di kelas III B SD Negeri Giwangan.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III B SD Negeri Giwangan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkesulitan belajar membaca menulis di kelas III B, guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendidikan khusus.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Sugiyono (2012: 62-63) mengungkapkan bahwa menurut caranya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi dan gabungan ketiganya. Penelitian ini

menggunakan gabungan teknik pengumpulan data ketiganya.

Sumber Data

Adapun sumber dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai melakukan pengumpulan data. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 91-92) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification*.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Sugiyono (2009: 83) mengartikan triangulasi sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

“MPD” adalah inisial yang digunakan untuk menyebut anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis di kelas III B SD N Giwangan. MPD merupakan siswa perempuan kelahiran Yogyakarta tahun

2006. MPD mulai belajar di SD N Giwangan pada tahun 2013. Dari segi kognitif, MPD mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis. Hal ini MPD tunjukkan pada mata pelajaran yang melibatkan unsur keterampilan membaca dan menulis. MPD cenderung diam ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan tes WISC menunjukkan MPD memiliki IQ Verbal 95, IQ Perform 86 dan IQ lengkap 90. Hasil tes menunjukkan bahwa anak mempunyai kapasitas Dull Normal, sedangkan berdasarkan tes CPM menunjukkan grade III atau rata – rata bawah. Usia mental MPD diperkirakan setara dengan umur 7 tahun 9 bulan. Ketika dilakukan asesmen, MPD berusia 8 tahun 9 bulan. Keluarga memahami kesulitan yang dialami oleh MPD namun tidak bisa berbuat banyak termasuk meminta bantuan kepada sekolah untuk memberikan guru pendidikan khusus untuk MPD.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran untuk MPD sama seperti dengan siswa yang lain di kelasnya. Baik pada pembelajaran membaca menulis maupun pembelajaran yang lain. Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal sebelum memulai pembelajaran. Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran, bersama dengan siswa melakukan doa bersama. Guru juga melakukan apersepsi untuk memfokuskan perhatian siswa termasuk MPD.

Pada inti proses pembelajaran, materi pembelajaran yang disajikan untuk MPD sama seperti siswa yang lain kecuali pada hari Sabtu di kelas inklusi, MPD mendapatkan materi

pelatihan motorik dan pembelajaran yang dirasa sulit untuk diikuti oleh MPD selama berada di kelas reguler setiap hari Senin – Jumat. Materi juga disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang seharusnya dicapai oleh siswa reguler. Guru kelas menjelaskan materi yang sama baik untuk siswa reguler maupun MPD. Tidak nampak ada strategi khusus dalam metode yang digunakan selama pembelajaran untuk MPD. Guru pendidikan khusus memberikan bimbingan dan penjelasan dengan cara mengulang materi namun terbatas hanya di setiap hari Sabtu ketika kelas inklusi.

Selama proses pembelajaran, tidak ada media pembelajaran khusus yang digunakan oleh guru untuk MPD. Media yang digunakan untuk MPD sama seperti siswa yang lainnya. Namun untuk guru pendidikan khusus sering menggunakan media pembelajaran khusus untuk membantu MPD memahami materi yang ada. Namun intensitas MPD dengan guru pendidikan khusus sedikit, hanya setiap hari Sabtu di kelas inklusi.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi pembelajaran, baik dengan pemberian tugas berupa soal yang harus dikerjakan di kelas maupun tugas berupa pekerjaan rumah. Di akhir setiap bab materi yang dibahas, MPD melaksanakan ulangan harian. Setiap pertengahan semester dan akhir semester, MPD melaksanakan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Standar evaluasi pembelajaran untuk MPD mengikuti Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Evaluasi yang

dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran berbeda dengan guru pendidikan khusus. Bila guru kelas dan guru mata pelajaran menggunakan evaluasi berupa ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang disamakan dengan siswa yang lain, guru pendidikan khusus melakukan evaluasi dengan menanyakan lisan hal – hal yang baru saja dibahas secara langsung.

Dalam pembelajaran, guru kelas tidak secara khusus memberikan perhatian kepada MPD, beliau memperlakukan MPD sama seperti siswa yang lain. Tidak nampak ada pembicaraan antara guru kelas dengan guru pendidikan khusus mengenai MPD.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar membaca menulis melaksanakan pembelajaran seperti dengan siswa reguler yang lain baik dari segi tujuan, materi, metode, strategi, media dan evaluasi yang digunakan. Hasil temuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif yaitu memberikan pendidikan yang seluas – luasnya kepada semua anak khususnya anak penyandang kebutuhan khusus (Tarmansyah 2007, 104 – 111).

Pada awal pembelajaran, guru memulainya dengan menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa. Tujuan pembelajaran merupakan komponen akhir, namun sekaligus menjadi awal suatu sistem pembelajaran dikembangkan. (Martiyono, 2012: 59).

Pada inti pelajaran, materi pelajaran yang disajikan oleh guru disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar siswa pada umumnya. Memang tidak ada materi khusus yang disajikan untuk MPD karena MPD masih bisa mengikuti pembelajaran dengan siswa yang lain, hanya saja terlalu lama bila diminta membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Martiyono (2012: 76) mengemukakan bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar – benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Guru kelas tidak menyediakan media pembelajaran khusus untuk anak berkesulitan belajar membaca menulis namun guru pendidikan khusus sering menggunakan benda-benda sekitar yang digunakan sebagai media pembelajaran untuk MPD agar MPD mudah memahami materi yang diajarkan. Media pembelajaran memiliki fungsi untuk memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan guru untuk mengajar. (Asnawir dan Basyiruddin Usman, 2002: 24).

Metode yang digunakan oleh guru belum variatif, sebagian besar menggunakan ceramah dan dikte. Guru harus menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkeaktifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran (Andrean Perdana, 2011: 2).

Evaluasi pembelajaran dilakukan di akhir pembelajaran dan yang dilakukan

menggunakan ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian kenaikan kelas secara kognitif. Anak berkesulitan belajar membaca menulis tidak dikonfirmasi secara langsung mengenai pemahamannya selama pembelajaran. Alangkah lebih baiknya bila guru melakukan evaluasi untuk memastikan pemahaman siswanya, bimbingan yang selama ini dilakukan dan memastikan agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimum dan dapat mengatasi kesulitannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo Kartadinata (2002: 50) bahwa bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa hendaknya dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam belajar sehingga, setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya.

Pemahaman yang kurang mendalam dari guru kelas mengenai MPD dan pembelajaran yang tepat untuk MPD menjadikan pendampingan MPD selama pembelajaran kurang optimal. Temuan ini tidak sependapat dengan Deded Koswara (2013: 105) bahwa dalam menangani anak berkesulitan belajar membaca menulis tentunya diperlukan keterampilan dan kemampuan guru untuk mengenali perbedaan dan masalah yang dialami oleh anak.

Guru pendidikan khusus sudah melaksanakan perannya sebagai pembimbing anak berkesulitan belajar membaca menulis. Komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak berkesulitan belajar juga

sudah dilakukan. Tetapi perkembangan anak berkesulitan belajar membaca menulis belum bisa secara optimal karena komunikasi antara guru pendidikan khusus dan guru kelas belum berjalan dengan maksimal. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Florian (dalam Aini Mahabbati 2010: 6) bahwa pendidikan inklusi merupakan agenda besar yang melibatkan banyak pihak yang berkaitan dengan diri anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh anak berkesulitan belajar membaca menulis memenuhi karakteristik pembelajaran. Terdapat metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama pembelajaran. Kegiatan pendahuluan pada pembelajaran meliputi berdoa, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran dari guru. Kegiatan inti meliputi pembahasan atau materi pembelajaran. Materi, tujuan, metode, media dan evaluasi pembelajaran antara MPD dengan siswa reguler yang lain disamakan. Kegiatan penutup meliputi evaluasi dan pembacaan doa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kepamahaman peserta didik termasuk MPD terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi pembelajaran untuk MPD disamakan dengan siswa reguler. Pendamping khusus melakukan evaluasi semampunya menyesuaikan dengan pembelajaran di kelas.

Pemahaman guru kelas dan guru mata pelajaran mengenai anak berkesulitan belajar

membaca menulis belum mendalam. Hal ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan anak dan pendampingan serta bimbingan yang diberikan kepada anak berkesulitan belajar membaca menulis selama pembelajaran berlangsung. Peran pendampingan yang seharusnya dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran menjadi tidak optimal. Di sisi lain, guru pendidikan khusus telah melaksanakan perannya dengan baik selama mendampingi anak berkesulitan belajar membaca menulis. Namun karena keterbatasan jumlah guru pendidikan khusus sehingga guru pendidikan khusus harus membagi perhatiannya kepada seluruh anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan. Komunikasi mengenai perkembangan anak berkesulitan belajar membaca menulis antara guru pendidikan khusus sudah berjalan namun antara guru pendidikan khusus dan guru kelas belum berjalan maksimal sehingga pendampingan menjadi kurang optimal.

Saran

1. Bagi guru kelas dan guru mata pelajaran
 - a. Berkomunikasi dengan guru pendamping khusus dan orang tua untuk bekerja sama memantau perkembangan anak khususnya anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis dengan mengadakan forum diskusi dan pemantauan perkembangan siswa setiap akhir bulan.
 - b. Menambah wawasan dan ilmu yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus terutama anak berkesulitan

belajar membaca menulis dengan mengikuti pelatihan dan *workshop* bersama ahli pendidikan luar biasa agar dapat memfasilitasi kebutuhan siswa

- c. Menggunakan strategi dan metode khusus untuk anak berkesulitan belajar membaca dan menulis selama pembelajaran berlangsung.

2. Orang tua

- a. Berkomunikasi dengan guru kelas dan guru pendamping khusus terkait kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak khususnya anak berkesulitan belajar membaca dan menulis yang dapat didukung di rumah dengan mengikuti forum diskusi dan pemantauan perkembangan siswa setiap akhir bulan.
- b. Memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak khususnya anak berkesulitan belajar dan menulis dengan meluangkan waktu berdiskusi dan bercengkerama dengan anak.

pentingnya-teori-belajar-dan-pembelajaran-dalam-pendidikan.

Asnawir dan Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.

Deded Koswara. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Bandung: Luxima metro media.

Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud

Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

_____. (2005). *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sinar Grafika.

DAFTAR PUSTAKA

Aini Mahabbati. (2011). *Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*. Diakses pada Rabu, 6 Januari 2016 dari www.academia.edu/5429175/PENDIDIKAN_INKLUSIF_UNTUK_ANAK_DENGAN_GANGGUAN_EMOSI.

Andrean Perdana . (2011). *Pentingnya Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan*. Diakses pada Rabu, 6 Januari 2016 dari <http://kompasiana.com/andre-manutd/>